

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekarang ini di Indonesia, budidaya ikan air tawar memegang peranan penting sebagai salah satu sumber protein bagi masyarakat. Jaminan penyediaan benih dalam kualitas dan kuantitas yang memadai merupakan salah satu syarat yang dapat menentukan keberhasilan budidaya ikan. Banyak jenis dan ragam ikan yang mempunyai nilai ekonomis telah dikembangkan baik ditingkat pembenihan atau pembesaran. Jenis ikan air tawar yang telah berkembang dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat di Indonesia adalah dari kelompok ikan *Claris*, *Pangasius*, *Carp*, dan *Tilapia* (Aryani, 2018)

Ikan Jelawat (*Leptobarbus hoevenii*) merupakan salah satu ikan asli Indonesia yang terdapat di beberapa sungai di Kalimantan dan Sumatera (Kottelat et al. 1993). Ketersediaan benih ikan Jelawat yang berkualitas sebagai mata rantai kegiatan budidaya sampai saat ini masih terkendala penyediaan benih yang fluktuatif, sehingga ketergantungan akan benih dari alam masih dominan dalam penyediaan benih (BBAT, 2006). Untuk menghindari masalah tersebut perlu adanya terobosan mendukung budidaya secara berkelanjutan baik teknologi pembenihan maupun pembesaran ikan Jelawat perlu diupayakan secara maksimal guna menjaga pelestarian ikan asli perairan Indonesia.

Meskipun telah lama berkembang dan pemeliharaan ikan Jelawat cukup memasyarakat, namun benih ikan Jelawat sebagai faktor produksi utama sementara ini lebih mengandalkan dari hasil penangkapan di alam. Ikan Jelawat di alam melakukan pemijahan selama musim penghujan sebanyak 2-3 kali yaitu pada saat permukaan air sungai naik dan menggenangi daerah sekitarnya (Aryani,

2018), yang berarti pasokan benih tersedia secara musiman. Pemijahan ikan Jelawat secara buatan merupakan salah satu upaya dalam mencukupi kebutuhan benih di masyarakat.

Pemijahan buatan pada umumnya diaplikasikan pada spesies ikan yang mengalami kesulitan untuk berkembang biak dengan sempurna pada lingkungan alami, memperoleh benih ikan diluar musim pemijahan, peningkatan efisiensi produksi, dan meningkatkan kelangsungan hidup larva ikan (Donaldson and Hunter, 1983). Berdasarkan hal tersebut, maka dilaksanakan kegiatan pembenihan ikan Jelawat dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pengalaman serta keterampilan dalam budidaya yang baik dan benar.

1.2 Rumusan Masalah

Kebutuhan ikan Jelawat (*Leptobarbus hoevenii*) saat ini masih mengandalkan tangkapan dari alam, akibatnya jumlah populasi ikan Jelawat mulai menurun. Untuk memenuhi permintaan masyarakat akan benih ikan Jelawat serta menjaga populasi ikan Jelawat di alam maka diperlukan produksi benih ikan Jelawat yaitu dengan pembenihan ikan Jelawat.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah bahwa kegiatan pembenihan ikan Jelawat dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan benih ikan Jelawat serta menjaga populasi ikan Jelawat di alam. Namun, masih belum diketahui teknologi pembenihan ikan Jelawatnya. Selain itu, dengan penguasaan teknologi pembenihan ikan Jelawat dapat sekaligus melakukan upaya pelesatrian ikan asli perairan Indonesia.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari kegiatan pembenihan ikan Jelawat ini adalah untuk mengetahui cara atau teknik dalam pembenihan ikan Jelawat (*Leptobarbus hoevenii*) dari persiapan pemijahan, persiapan media pemeliharaan, serta kelulushidupan dalam melakukan pemeliharaan larva ikan Jelawat (*Leptobarbus hoevenii*).

Manfaat yang diharapkan dalam kegiatan pembenihan ikan Jelawat (*Leptobarbus hoevenii*) ini adalah dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis yang nantinya akan bermanfaat bagi pembaca serta dapat diterapkan dalam masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi dan Morfologi Ikan Jelawat

Menurut Saanin (1984), bahwa klasifikasi ikan Jelawat (*Leptobarbus heovanii*) sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordata
Kelas	: Pisces
Ordo	: Cypriniformes
Sub Ordo	: Cyprinoidae
Famili	: Cyprinidae
Sub Famili	: Cyprininae
Genus	: Leptobarbus
Spesies	: <i>Leptobarbus hoevenii</i>



Gambar.1 Ikan Jelawat (*Leptobarbus hoeveni*)

Sumber : <https://taniikan.id> (2007)

Menurut Ditjenkan Budidaya (2004), secara morfologi ikan Jelawat memiliki bentuk tubuh agak bulat dan memanjang, mencerminkan bahwa ikan Jelawat termasuk perenang cepat. Kepala bagian sebelah atas agak mendatar, mulut berukuran sedang, garis literal tidak terputus, bagian punggung berwarna perak kehijauan dan bagian perut putih keperakan, pada sirip dada dan perut terdapat warna merah, gurat sisi melengkung agak kebawah dan berakhir pada

bagian ekor bawah yang berwarna kemerah-merahan, mempunyai 2 pasang sungut. Posisi perut terhadap sirip pada abnormal dan sirip ekor bentuknya bercagak, gurat sisi berada di atas sirip dada memanjang mulai dari belakang overculum sampai pangkal sirip ekor (Hardjamulia *et al*, 1991). Di alam ikan Jelawat dapat mencapai berat 15 kg atau lebih per-ekornya (Handoyo *et al.*, 2010).

2.2 Penyebaran

Menurut Hardjamulia *et al* (1991), ikan Jelawat dikenal dengan beberapa nama daerah antaranya: Jelawat (Riau, Jambi, Sumatera Selatan dan Lampung), Manjuhan (Kalimantan Tengah), Sultan (Malaysia) dan Plaba (Thailand). Ikan Jelawat berukuran 10-12 cm disebut jelejer di Jambi, Sumatera Selatan dan Lampung, sedangkan Kalimantan Barat khususnya ditemui jenis ikan mirip bentuknya seperti Jelawat yang dikenal dengan sebutan Jelawat batu yang berukuran lebih kecil dari ikan Jelawat, maksimal 1 kg per ekor. Sunarnao (1989), mengatakan bahwa ikan Jelawat tersebar di perairan-perairan sungai dan daerah genangan atau rawa di Kalimantan, Sumatera serta kawasan Asia Tenggara dan lainnya seperti Malaysia, Thailand dan Kamboja.

2.3 Habitat

Asyari dan Gaffar (1993) menyatakan bahwa ikan Jelawat banyak di temui di sungai-sungai dan daerah genangan kawasan tengah hingga hilir, bahkan di bagian muara sungai, dan pada saat air menyusut benih ikan Jelawat beruaya ke arah bagian hulu sungai. Habitat ikan Jelawat adalah anak-anak sungai yang berlubuk dan berhutan dibagian pinggirnya (Farida *et al*, 2015). Untuk anakkannya banyak di temukan di daerah genangan dari Daerah Aliran Sungai (DAS). Pada saat air menyusut, anak-anak ikan Jelawat secara bergerombol

beruaya ke arah bagian hulu dari sungai. Ikan Jelawat dapat hidup pula pada pH 5-7, oksigen terlarut 5-7 ppm dan suhu 25-37°C serta di perairan suhu perairan sedang (Harjamulia, 1992).

Perairan tawar sebagai habitat ikan Jelawat memerlukan kondisi fisika dan kimia air yang optimal. Ikan Jelawat biasanya hidup di perairan yang bersuhu 25-37⁰ C, oksigen terlarut 4-9 mg/l (Pantulu, 1976) dan pH air 6,3 -7,5. Namun demikian, untuk hidup normal dan tumbuh baik, ikan ini memerlukan suhu 26-28,5⁰ C dan oksigen terlarut 5-7 ppm, dan pH air 7,0-7,5.

2.4 Kebiasaan Makan dan Cara Makan

Secara alamiah ikan Jelawat merupakan ikan omnivora cenderung herbivora yang rakus. Jelawat muda dan dewasa memakan biji-bijian, buah-buahan, singkong dan daunnya, bungkil kelapa dan tumbuhan air (Said, 1999). Dari bentuk mulut diketahui bahwa ikan Jelawat lebih menyukai makanan yang melayang, dan termasuk ikan yang memakan dengan cara menyambar, namun demikian ikan ini juga memakan yang berada didasar perairan. Ikan Jelawat mudah beradaptasi, dapat dipelihara di kolam, di karamba, keramba jaring apung dan dapat memanfaatkan pellet sebagai pakannya (Suhenda *et al*, 1994).

Menurut Djariyah (1995) pakan ikan adalah campuran dari berbagai bahan pangan (biasanya disebut bahan mentah), baik nabati maupun hewani yang di olah sedemikian rupa sehingga mudah di makan dan sekaligus merupakan sumber nutrisi ikan. Ikan Jelawat yang di pelihara di kolam dapat memakan singkong, daun singkong, daun pepaya, ampas dan bungkil kelapa, cincangan daging ikan, ikan rucah, usus ayam dan pakan buatan berbentuk pelet (Sunarno dan Reksalegora 1982). Sunarno juga menyatakan bahwa ikan Jelawat yang diberikan

pakan berbentuk pelet cenderung tumbuh lebih cepat dari pada yang di berikan pakan berbentuk gumpalan.

Sachlan dan Wiraatmaja dalam Harjamulia (1992), menyebutkan di dalam usus ikan ditemukan biji-bijian, buah-buahan dan tumbuhan air. Sedangkan di dalam usus benih ikan Jelawat ditemukan berbagai jenis plankton, algae dan larva serangga air. Dalam lingkungan pemeliharaan terkontrol, ikan Jelawat juga menyantap makanan buatan berbentuk pelet bahkan mau makan singkong, daun singkong dan usus ayam (Suarno dan Reksalegora, 1982).

2.5 Reproduksi

Ikan Jelawat termasuk tipe reproduksi biseksual, dengan nilai Indek Gonad Somatik 14,40% dan diameter telur 1,55 mm (Tan, 1980). Ikan Jelawat di alam melakukan pemijahan selama musim penghujan dengan beruaya dari hulu menuju hilir sungai, yaitu pada saat permukaan air naik dan menggenangi daerah sekitarnya. Pada kondisi tersebut, induk Jelawat secara bergerombol beruaya kearah muara dari anak sungai, dan proses pemijahan terjadi di muaranya (Aard, 1987). Waktu pemijahan terjadi pada pagi hari yang diiringi oleh rintik hujan. Reproduksi ikan Jelawat yang matang gonad berukuran bobot tubuhnya antara 1,4-2,9 kg untuk ikan betina, dan 1-2,6 kg untuk ikan jantan, dengan fekunditas berkisar antara 200.000-400.000 butir telur/ekor induk dengan berat rata-rata induk 3 kg/ekor (Aryani, 2018). Sedangkan pada perairan alami bobot ikan Jelawat yang memijah berkisar antara 3,7-5 kg, dengan ukuran panjang tubuh 46-58 cm (Saputra dkk., 2016).

Ciri-ciri fisik induk ikan Jelawat yang matang gonad dan siap pijah pada induk betina yaitu perut membesar ke arah lubang genital, dibagian samping perut (saluran telur) terasa menonjol apabila diraba, apabila ditekan terasa lunak, lubang

genital berwarna kemerahan, sisik dibagian perut lebih renggang. Sedangkan untuk induk jantan bila diurut bagian perut ke arah belakang akan mengeluarkan cairan sperma, sirip dada dan penutup insang terasa lebih kasar, bagian perut bewarna kemerahan (Rimalia, 2014).